

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Landasan Teoritis

#### 1. Motivasi

Istilah motivasi berasal dari bahasa latin *movere*, yang berarti bergerak. Mempelajari motivasi, sarannya adalah mempelajari penyebab atau alasan yang membuat kita melakukan apa yang kita lakukan. Motivasi merujuk pada suatu proses dalam diri manusia yang menyebabkannya bergerak menuju tujuan, atau bergerak menjauhi situasi yang tidak menyenangkan (Wade dan Carol, 2007).

Menurut Winardi (2004), motivasi adalah suatu kekuatan potensial yang ada di dalam diri seorang manusia, yang dapat dikembangkannya sendiri atau dikembangkan oleh sejumlah kekuatan luar yang pada intinya berkisar sekitar imbalan *moneter* dan imbalan *non moneter*, yang dapat mempengaruhi hal kinerjanya secara positif atau secara negatif, hal mana tergantung pada situasi dan kondisi yang ada dihadapi orang yang bersangkutan.

Pada dasarnya motivasi dapat diartikan sebagai dorongan dalam bertindak yang timbul dari diri manusia itu sendiri untuk memenuhi kebutuhannya. Jadi motivasi dipengaruhi oleh faktor kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Motivasi ini akan menimbulkan perbedaan antar individu yang satu dengan yang lainnya disebabkan oleh adanya tujuan masing-masing anggota untuk bekerja.

Menurut Gitosudarmo (2015) motivasi adalah faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas tertentu, oleh karena itu motivasi sering kali diartikan pula sebagai faktor pendorong perilaku seseorang. Setiap aktivitas yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki suatu faktor yang mendorong aktivitas tersebut. Faktor pendorong dari seseorang untuk melakukan suatu aktivitas tertentu pada umumnya adalah kebutuhan tersebut. Sedangkan menurut Widodo (2015) motivasi adalah kekuatan yang ada dalam seseorang, yang mendorong perilakunya untuk melakukan tindakan. Besarnya intensitas kekuatan dari dalam diri seseorang untuk melakukan suatu tugas atau mencapai sasaran memperlihatkan sejauh mana tingkat motivasinya.

Motivasi juga sebagai suatu gerak yang mengatur perilaku manusia melakukan sesuatu sebagaimana motivasi adalah keadaan jiwa yang mendorong, mengaktifkan atau menggerakkan seseorang yang kelak mengarahkan serta menyalurkan perilaku, sikap, dan tindakan yang selalu dikaitkan dengan pencapaian tujuan, baik tujuan pribadi masing-masing anggota. Motivasi didefinisikan tiga komponen utamanya yaitu kebutuhan, dorongan dan tujuan. Istilah motivasi, seperti halnya kata emosi, berasal dari bahasa latin, yang berarti bergerak. Mempelajari motivasi, sasarannya adalah mempelajari penyebab atau alasan yang membuat kita melakukan apa yang kita lakukan. Motivasi merujuk pada suatu proses dalam diri manusia yang menyebabkannya bergerak menuju tujuan, atau bergerak menjauhi situasi yang tidak menyenangkan (Wade dan Carol, 2007).

Umur responden dapat mempengaruhi kecepatan petani dalam menerapkan teknologi budidaya tanaman pertanian. Petani yang berusia lanjut tidak mempunyai gairah lagi untuk mengembangkan usahatani. Sedangkan pada umur muda dan dewasa petani berada pada kondisi ideal untuk melakukan perubahan dalam membudidayakan tanaman pertanian. Hal ini dikarenakan pada usia muda petani mempunyai harapan akan usahatani. Tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap kemampuan berpikir yang sistematis dalam menganalisis suatu masalah. Kemampuan petani menganalisis situasi ini diperlukan dalam memilih komoditas pertanian. Petani yang mempunyai tingkat pendapatan lebih tinggi akan mempunyai kesempatan yang lebih untuk memilih tanaman daripada yang berpendapatan rendah. Bagi petani yang mempunyai pendapatan yang kecil tentu tidak berani mengambil resiko karena keterbatasan modal (Yatno, et all, 2003).

Selisih antara pendapatan kotor usahatani dan pengeluaran total usahatani disebut pendapatan bersih usahatani. Pendapatan bersih usahatani mengukur imbalan yang diperoleh keluarga petani dari penggunaan faktor-faktor produksi kerja, pengelolaan, dan modal milik sendiri atau modal pinjaman yang diinvestasikan kedalam usahatani. Karena itu ia merupakan ukuran keuntungan usahatani yang dapat dipakai untuk membandingkan penampilan beberapa usahatani. Bagaimanapun juga, pendapatan bersih usahatani merupakan langkah

antara untuk menghitung ukuran-ukuran keuntungan lainnya yang mampu memberikan penjelasan lebih banyak (Soekartawi, 1986).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Dewandini, 2010), dikemukakan bahwa motivasi dibagi menjadi 2 (dua) macam, yaitu :

- 1) Motivasi Ekonomis, yaitu kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, diukur dengan lima indikator yaitu :
  - a) Keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, yaitu dorongan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam rumah tangga, seperti sandang, pangan dan papan.
  - b) Keinginan untuk memperoleh pendapat yang lebih tinggi, yaitu untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.
  - c) Keinginan untuk membeli barang-barang mewah yaitu dorongan untuk bisa mempunyai barang-barang mewah.
  - d) Keinginan untuk memiliki dan meningkatkan tabungan, yaitu dorongan untuk mempunyai tabungan dan meningkatkan tabungan yang telah dimiliki.
  - e) Keinginan untuk hidup lebih sejahtera atau hidup lebih baik, yaitu dorongan hidup yang lebih baik dari sebelumnya.
- 2) Motivasi Sosiologis yaitu kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan sosial dan berinteraksi dengan orang lain karena petani hidup bermasyarakat, diukur dengan lima indikator :
  - a) Keinginan untuk menambah relasi atau teman, yaitu dorongan untuk memperoleh relasi atau teman yang lebih banyak dari sesama petani dengan bergabung pada anggota kelompok tani.
  - b) Keinginan untuk bekerjasama dengan orang lain, yaitu dorongan untuk bekerjasama dengan orang lain seperti sesama petani, pedagang, buruh dan orang lain selain anggota kelompok tani.
  - c) Keinginan untuk mempererat kerukunan, yaitu dorongan untuk mempererat kerukunan antar petani yaitu dengan adanya kelompok tani.

- d) Keinginan untuk dapat bertukar pendapat, yaitu : dorongan untuk bertukar pendapat antar petani tentang penggunaan klon seling ke klon unggul karet.
- e) Keinginan untuk memperoleh bantuan dari pihak lain, yaitu dorongan untuk memperoleh bantuan dari pihak lain seperti sesama petani, penyuluh dan pemerintah.

## **2. Petani**

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor 25/Permentan/OT.140/2009 tentang Pedoman Penyusunan Program Penyuluhan Pertanian, Petani adalah perorangan warga Negara Indonesia beserta keluarganya atau korporasi yang mengelola usaha dibidang pertanian yang meliputi usaha hulu, usaha tani, agroindustri, pemasaran dan jasa penunjang.

Menurut Mardikanto (2009), pelaku utama usahatani adalah para petani dan keluarganya, yang selain sebagai jurutani, sekaligus sebagai pengelola usahatani yang berperan dalam memobilisasi dan memanfaatkan sumberdaya (faktor-faktor produksi) demi tercapainya peningkatan dan perbaikan mutu produksi, efisiensi usahatani serta perlindungan dan pelestarian sumberdaya alam berikutan lingkungan hidup yang lain.

Petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan hidupnya di bidang pertanian dalam arti luas yang meliputi usahatani pertanian, peternakan, perikanan, dan penguatan hasil laut. Peranan petani sebagai pengelola usahatani berfungsi mengambil keputusan dalam mengorganisir faktor-faktor produksi yang diketahui (Dewandini,2010).

## **3. Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Petani**

### **a. Faktor Internal**

#### **1) Umur**

Menurut Soekartawi (2005), semakin muda petani biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu apa yang belum mereka ketahui sehingga dengan demikian umur petani yang produktif dalam usahatani akan tercermin dari semangat mereka dalam menjalankan aktivitas usahatani mereka. Mardikanto

(2009), menambahkan semakin tua (diatas 50 tahun), biasanya semakin lamban mengadopsi inovasi, dan cenderung hanya melaksanakan kegiatan-kegiatan rutin semata. Dapat diartikan bahwa faktor usia bisa mempengaruhi individu dalam mempersepsikan terhadap apa yang diterimanya melalui pengindraannya. Hal ini didukung oleh pendapat Walgito (2003), karena persepsi merupakan aktivitas yang terintegrasi, maka seluruh apa yang ada dalam diri individu seperti perasaan, pangalaman, kemampuan berfikir, kerangka acuan, dan aspek-aspek lain ikut berperan dalam persepsi (psikologis) dan dari segi kejasmanian (fisiologis) terkait dengan fungsi indera penerima stimulus. Disamping itu yang juga mempengaruhi persepsi ada juga faktor eksternalnya yaitu faktor stimulus (objek) dan faktor lingkungan dimana persepsi itu berlangsung.

## **2) Pendidikan formal**

Menurut Soekartawi (2003), mengemukakan bahwa banyaknya atau lamanya pendidikan yang diterima seseorang akan berpengaruh terhadap kecakapan dalam pekerjaan tertentu. Sudah tentu kecakapan tersebut akan mengakibatkan kemampuan yang lebih besar dalam menghasilkan pendapatan bagi rumah tangga.

Menurut Hasbullah (2005), tingkat pendidikan formal petani sangat berpengaruh terhadap kemampuan dalam merespon suatu inovasi. Makin tinggi tingkat pendidikan formal petani, diharapkan makin rasional pola pikir dan daya nalarnya. Tingkat pendidikan baik formal maupun non formal besar sekali pengaruhnya terhadap penyerapan ide-ide baru, sebab pengaruh pendidikan terhadap seseorang akan memberikan suatu wawasan yang luas, sehingga petani tidak mempunyai sifat yang tidak terlalu tradisonal. Jadi tingkat pendidikan masyarakat merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi pola pikir seseorang dalam menentukan keputusan menerima inovasi baru.

## **3) Pendidikan non formal**

Menurut Ruhimat (2015) salah satu bentuk pendidikan nonformal adalah pelatihan anggota kelompok tani. Pelatihan yang diperoleh anggota kelompok tani (diluar pendidikan formal) yang pernah dan sedang di ikuti oleh anggota.

#### **4) Pengalaman**

Menurut (Rivai, 2012) Individu dalam mempersepsikan suatu objek dipengaruhi oleh faktor yang ada pada pelaku persepsi (*perceiver*) yang meliputi kepentingan atau minat, pengalaman dan pengharapan individu. Jadi pengalaman individu terhadap suatu objek akan menciptakan kesan baik atau buruk terhadap objek tersebut yang mempengaruhi cara individu tersebut mempersepsikannya.

#### **5) Pendapatan**

Menurut Hermanto (2009) Pendapatan petani adalah salah satu tolak ukur yang diperoleh petani dari usahatani yang dilakukan. Dalam analisis usahatani, pendapatan yang diperoleh oleh petani adalah sebagai indikator yang sangat penting karena merupakan sumber pokok dalam memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Pendapatan merupakan timbal balik jasa pengolahan lahan, tenaga kerja, modal yang dimiliki petani untuk usahanya. Kesejahteraan petani dapat meningkat apabila pendapatan petani lebih besar daripada pengeluarannya, tetapi diimbangi jumlah produksi yang tinggi dan harga yang baik.

#### **6) Luas Lahan**

Menurut Hermanto (2009) mengemukakan bahwa luas lahan garapan adalah lahan yang digunakan untuk kegiatan pertanian. Luas sebagai salah satu faktor produksi merupakan pabrik hasil-hasil pertanian dan merupakan sumberdaya fisik yang mempunyai peranan sangat penting dalam berbagai segi kehidupan manusia. Luas lahan garapan adalah aset yang dikuasai petani yang dapat mempengaruhi hasil produktivitas yang diterima petani. Faktor yang mempengaruhi seseorang untuk motivasi salah satunya adalah luas usahataninya.

Kecepatan mengadopsi disebabkan karena memiliki kemampuan ekonomi yang lebih baik. Persediaan sumber daya lahan dapat ditentukan dengan mengukur luas usahatani, tetapi harus pula diperhatikan bagian-bagian yang tidak dapat digunakan untuk pertanian, seperti lahan yang sudah digunakan untuk bangunan, jalan, dan saluran. Sering pula diperlukan penggolongan lahan dalam beberapa kelas sesuai dengan kemampuannya, seperti lahan yang baik untuk ditanami dan yang tidak dapat digunakan untuk usaha pertanian, lahan beririgasi dan yang tidak. Petani yang menguasai lahan sawah yang luas akan memperoleh hasil produksi yang besar dan begitu pula sebaliknya.

## **b. Faktor Eksternal**

Faktor eksternal adalah faktor motivasi yang berasal dari luar diri seseorang. Motivasi ekstrinsik dijabarkan sebagai motivasi yang datang dari luar individu yaitu lingkungan dimana terkait pencapaian tujuan tersebut dan tidak dapat dikendalikan oleh individu tersebut. Beberapa hal yang termasuk dalam faktor eksternal adalah:

### **1) Ketersediaan Saproti**

Sarana produksi pertanian (saprotan) merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam mendukung perkembangan atau kemajuan pertanian terutama untuk mencapai tujuan terciptanya ketahanan pangan. Sarana produksi yang baik biasanya digunakan baik dalam proses awal pembukaan lahan, budidaya pertanian seperti pemupukan, pemeliharaan tanaman dan lain-lain sampai dengan proses pemanenan. Sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan utama dari sarana produksi dalam bidang pertanian adalah untuk meningkatkan produktivitas kerja petani dan merubah hasil yang sederhana menjadi lebih baik (Djakfar.Z.R., 1990). Toko/kios saprotan merupakan salah satu usaha dagang yang banyak berada di sekitar petani yang menyediakan saprotan yang dibutuhkan petani. Dengan demikian, kios saprotan merupakan lembaga yang sangat penting bagi petani di dalam menyediakan saprotan.

## **4. Budidaya Tanaman Karet Secara Singkat**

### **a. Pembangunan Batang Bawah**

Benih untuk batang bawah perlu menjadi perhatian khusus, karena kegagalan atau keberhasilan tanaman salah satunya ditentukan oleh kualitas benih. Benih batang bawah harus berasal dari biji terpilih, yaitu biji yang diketahui pohon induknya berasal dari klon-klon unggul atau anjuran untuk batang bawah, seperti GT1,PR 228, LCB 1320,BPM 24, PB330, PB 260, RRIC 100, dan AVROS 2037. (Sapta Bina Usaha tani Karet Rakyat Balai Penelitian Karet Sembawa, 2006).



**Gambar 1. Tanaman Karet (*Hevea brasiliensis*)**

## **b. Pembuatan Bahan Tanam**

### **1. Kegiatan Okulasi**

Teknik okulasi merupakan salah satu usaha perbanyakan tanaman yang bertujuan untuk mendapatkan bahan tanam yang sama dengan sifat individu yang dikehendaki. Ada empat macam bahan tanam karet yang umum digunakan, yaitu; stum mini, stum tinggi, stum mata tidur dan bibit *polybag*. (Sapta Bina Usaha tani Karet Rakyat Balai Penelitian Karet Sembawa, 2006)

Teknik okulasi yang dikenal ada 3, antara lain:

- a) Teknik okulasi dini, batang bawah yang digunakan telah berumur 2-3 bulan dan umur entres 3-4 bulan.
- b) Teknik okulasi hijau, batang bawah yang digunakan berumur 4-6 bulan dan umur entres 4-6 bulan.
- c) Teknik okulasi coklat, batang bawah berumur 7-12 bulan dan umur entres 8-12 bulan.

Tahapan Okulasi, antara lain :

- 1) Pembuatan jendela okulasi
- 2) Pembuatan perisai mata okulasi
- 3) Penempelan perisai mata okulasi dan Pembalutan

Pembalutan ini bertujuan agar perisai mata okulasi menempel kebatang bawah dan terlindung dari kotoran.

- 4) Pembukaan dan Pemeriksaan Okulasi

Setelah okulasi berumur 2-3 minggu, maka balutan okulasi dapat dibuka dengan cara mengiris plastik okulasi dari bawah keatas tempat disamping jendela



okulasi. Okulasi yang hidup dapat ditandai dari perisai mata yang tetap berwarna hijau.

#### 1) Bahan Tanam

##### a) Stum Mata Tidur

Stum mata tidur adalah bibit okulasi yang mata okulasinya masih belum tumbuh. Stum mata tidur yang baik adalah yang mempunyai akar tunggal dengan panjang 35 cm–40 cm. Untuk menghasilkan bibit dengan kondisi demikian diperlukan persiapan batang bawah dan teknik pencabutan bibit yang baik.

Pencabutan hasil okulasi untuk dijadikan stum mata tidur dapat dilakukan dengan cara, yaitu dengan menggunakan selodrong dan alat dongkrak bibit (*pulling jack*). (Sapta Bina Usaha tani Karet Rakyat Balai Penelitian Karet Sembawa, 2006).

Tahapan pencabutan dengan menggunakan *selodrong* untuk memperoleh mata tidur adalah sebagai berikut:

- 1) Satu sampai dua minggu sebelum bibit dicabut, bibit dipotong miring pada ketinggian 5 cm–7 cm di atas tempelan okulasi
- 2) Bekas potongan sebaiknya diolesi TB 192 atau parafin.
- 3) Tekan selodrong dengan menggunakan tangan dan kaki sedalam 60 cm di salah satu sisi barisan tanaman sejauh 10 cm dari tanaman.
- 4) Potonglah akar tunggang pada kedalaman sekitar 45 cm dan doronglah bibit ke arah lubang.
- 5) Potonglah akar lateral dan sisakan sekitar 5 cm, sehingga akan di dapat stum mata tidur siap tanam.

Pencabutan bibit dengan alat dongkrak bibit dilakukan pada bibit yang tidak terlalu besar. Alat dongkrak bibit biasanya tidak mampu mencabut bibit yang telah berumur lebih dari 12 bulan.

Tahapan kegiatan pencabutan menggunakan dongkrak adalah sebagai berikut:

- 1) Dua sampai tiga minggu sebelum bibit dicabut, potonglah batang bawah pada ketinggian 50 cm di atas tempelan okulasi.
- 2) Jepitlah bagian atas batang tersebut dengan dongkrak bibit.
- 3) Cabutlah bibit dengan hati-hati, dengan cara mengungkit tangkai dongkrak bibit.
- 4) Setelah bibit dicabut maka bibit stum mata tidur dipersiapkan sebagai berikut:

- (a) Bagian atas bibit dipotong pada ketinggian 5 cm–7 cm di atas tempelan mata okulasi.
- (b) Arah potongan miring ke belakang.
- (c) Akar tunggang disisakan 35 cm dan akar lateral 5 cm.
- (d) Bekas potongan diolesi TB 192 atau parafin untuk menghindari jamur.

Setelah bibit tercabut, langkah selanjutnya adalah penyeleksian dan pengangkutan bibit. Bibit yang baik adalah bibit yang mempunyai akar tunggal lurus yang mempunyai panjang minimal 35 cm. Bila akarnya bercabang dua atau tiga, maka dua buah akar yang terkecil dipotong dan lukanya diolesi TB 192. Stum yang mata okulasinya rusak, atau akarnya bercabang banyak (menjari), dan bengkok sebaiknya tidak digunakan.

#### b) Stum Mini

Stum mini adalah bibit stum mata tidur yang yang ditumbuhkan di pembibitan selama 6–8 bulan sebelum pembongkaran, sehingga bibit ini mempunyai mata lebih banyak dari stum mata tidur.

Tahapan proses pembuatannya adalah sebagai berikut :

- 1) Setelah okulasi dinyatakan berhasil, maka dilakukan pemotongan pada ketinggian 5 cm–7 cm di atas tempelan okulasi, seperti stum mata tidur.
- 2) Mata okulasi dibiarkan tumbuh dan dipelihara di areal pembibitan dengan baik selama 6–8 bulan. Pada saat itu batangnya berdiameter 2 cm dan sudah berwarna coklat minimal setinggi 50 cm.
- 3) Bibit yang telah berumur 6–8 bulan tersebut dipotong pada ketinggian 50 cm diatas pertautan okulasi. Pemotongan dilakukan sekitar 3 cm diatas karangan mata atau bekas tangkai daun.
- 4) Bibit baru bisa dibongkar dua minggu setelah pemotongan. Cara pembongkarannya sama dengan cara pembongkaran stum mata tidur yaitu dengan menggunakan cangkul.
- 5) Akar tunggang dan lateral masing-masing disisakan sepanjang 40 cm dan 5 cm. Bekas luka potongan diolesi TB 192 atau parafin untuk menghindari jamur.

#### c) Stum Tinggi

Stum tinggi adalah bibit stum mata tidur dimana setelah batang dipotong, mata okulasi dibiarkan tumbuh sampai mencapai tinggi lebih dari 3 m. Sebelum

bibit dipindahkan, pucuknya dipotong pada ketinggian 2,5 m–3 m. Bekas potongan diolesi TB 192 atau parafin agar terhindar dari jamur. Pembongkaran bibit dilakukan setelah mata tidur yang terdapat pada pucuk bibit stum ini menunjukkan gejala-gejala tumbuh (membengkak). Umur batang bibit adalah 2–2,5 tahun sejak pemotongan dengan diameter 5 cm. Sewaktu membongkar akar tunggang dipotong dan disisakan sekitar 45 cm–60 cm dan akar cabang disisakan  $\pm$  15 cm. (Sapta Bina Usaha tani Karet Rakyat Balai Penelitian Karet Sembawa, 2006).

Stum tinggi digunakan sebagai bibit sulaman pada penanaman karet muda yang berumur sekitar 3 tahun atau sebagai bibit biasa. Keuntungan penggunaan stum tinggi adalah batangnya lurus dan percabangan dapat diatur pada ketinggian di atas 2,5 meter. Kelemahan bibit ini apabila digunakan untuk menyulam, mungkin akan mengalami hambatan dalam pertumbuhannya, terutama bila sulaman dilakukan pada tanaman yang telah menutup.

#### d) Bibit Dalam *Polybag*

Bibit dalam *polybag* adalah bibit okulasi yang ditumbuhkan dalam *polybag*, mempunyai satu atau dua payung daun. Untuk mendapatkan bibit dalam *polybag* dari stum mata tidur dibutuhkan stum mata tidur yang baik. Dengan stum mata tidur ini dibesarkan dalam *polybag* dengan tahapan kerja sebagai berikut *Polybag* dengan ukuran 45 cm x 25 cm atau 45 cm x 12,5 cm disiapkan:

- 1) Cara melubangi dinding dan dasarnya. Lubang pada dinding *polybag* dibuat sebanyak 10 buah dengan diameter sekitar 5 mm. Pada dasar *polybag* dibuat 1 lubang dengan diameter 1,5 cm.
- 2) Sekitar 1/3 bagian *polybag* diisi dengan top soil lalu dipadatkan.
- 3) Tanamkan ujung akar stum mata tidur tepat ditengah-tengah *polybag*. *Polybag* kemudian diisi tanah sedikit demi sedikit sampai batas leher akar lalu dipadatkan. Bila stum diangkat tidak tercabut berarti penanaman bibit sudah benar.
- 4) Buatlah parit kecil sedalam 10 cm dengan lebar dua kali ukuran *polybag*.
- 5) Susunlah dua *polybag* ke dalam parit tadi dengan posisi mata masing-masing menghadap keluar.
- 6) Bibit dalam *polybag* disiram secara teratur dan dipupuk sesuai dengan anjuran.

- 7) Untuk mempercepat pertumbuhan bibit dapat digunakan pupuk majemuk cair, yang disemprotkan melalui daun dengan dosis sesuai anjuran. Bibit dipelihara atau siap ditanam setelah bibit mempunyai satu payung daun penuh untuk *polybag* ukuran kecil dan dua payung daun penuh untuk *polybag* ukuran standar.
- 8) Apabila pada saat pemindahan bibit ternyata akar tunggang sudah keluar dari *polybag*, maka akar tunggang tersebut dipotong, bibit dibiarkan di pembibitan, 1–2 minggu dibongkar.
- 9) Bibit diangkut dengan hati-hati, kalau tanah pengisi *polybag* pecah sebaiknya bibit tersebut tidak ditanam, karena resiko kematian biasanya lebih besar.

### **c. Penyadapan**

#### 1) Ketentuan Matang Sadap

##### a) Umur Tanaman

Tanaman karet yang normal umumnya baru dapat disadap pada umur 5 tahun tetapi ini sangat tergantung dengan lingkungan tempat karet tersebut ditanam. Apabila ditanam di lingkungan yang kurang baik maka waktu untuk buka sadap bisa saja lebih dari itu. Apabila tanaman karet di tanam di tempat yang sangat baik dan mendukung pertumbuhan akan lebih cepat pula waktu buka sadapnya apalagi saat ini banyak terdapat klon-klon baru yang unggul sudah dapat disadap pada umur < 5 tahun. (Sapta Bina Usaha tani Karet Rakyat Balai Penelitian Karet Sembawa, 2006).

##### b) Lilit Batang

Lilit batang tanaman karet siap buka sadap adalah minimal 45 cm. Pengukuran lilit batang dilakukan pada saat tanaman berumur 4 tahun. Lilit batang diukur pada ketinggian 100 cm di atas pertautan okulasi. Kriteria lainnya adalah jumlah pohon yang mempunyai diameter lebih dari 45 cm adalah minimal 60-70% dari jumlah populasi tanaman keseluruhan.

#### 2) Pelaksanaan Penyadapan

Penyadapan dilakukan pada saat pagi hari hingga pukul 07.00 WIB, alasannya karena tekanan turgor masih tinggi, dan hal yang perlu diperhatikan dalam penyadapan yaitu ketebalan irisan sadap dan kedalamannya. Ketebalan

irisian sadapan yang dianjurkan adalah 1,5–2 mm setiap penyadapan. Kedalaman penyadapanan 0,8–1,5 mm dari kambium.

### 3) Penanganan lateks dikebun

Lateks kebun bermutu baik yang ditunjukkan dengan tidak terjadinya koagulasi, merupakan syarat utama untuk mendapatkan hasil yang baik. *Praogulasi* akan menjadi masalah dalam proses pengolahan sit asap, lateks pekat dan pale *krep* dan lain-lain. *Praogulasi* pada lateks disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain aktivitas mikroorganisme, aktivitas enzim, iklim, budidaya tanaman dan jenis klon, pengangkutan, dan kontaminasi kotoran dari luar. Untuk mencegah terjadinya prakoagulasi perlu diperhatikan hal– hal sebagai berikut antara lain :

- a) Alat–alat penyadapan dan pengangkutan harus senantiasa bersih dan tahan karat.
- b) Lateks harus segera diangkut ke tempat pengolahan tanpa ada guncangan.
- c) Lateks tidak boleh terkena sinar matahari langsung.
- d) Apabila usaha diatas masih kurang berhasil dapat digunakan anti koagulan seperti amonia atau natrium sulfit.

Amoniak dalam larutan diberikan dalam jumlah sedikit, dengan konsentrasi 2,5%. Dosis pemakaiannya adalah 5–10 ml larutan amonia 2,5% per liter lateks. Kelemahan penggunaan amonia antara lain : (1) mudah menguap sehingga dibiarkan terbuka akan cepat menurun kadarnya, (2) dalam proses penggumpalan diperlukan asam format (semut) yang lebih banyak.

### 4) Penentuan kadar K3

Kadar karet kering (K3) lateks atau bekuan selain dapat digunakan sebagai pedoman penentuan harga, juga sebagai standar pengolahan *krep* dan lateks pekat.

### **d. Penguasaan Hasil**

Setelah penyadapan, lateks dimasukkan kedalam plastik yang berada didalam ember seng. Kemudian dibawa ke Tempat Pemungutan Hasil (TPH) lalu dimasukkan kedalam bak yang telah disediakan, terlebih dahulu lateks disaring agar *cup lump* dan kotoran-kotoran terpisah dari lateks. Setelah itu lateks dicampur amoniak lalu diaduk hingga merata. Perbandingan yang digunakan yaitu 1 liter amoniak : 10 liter air untuk 1000 liter lateks. Volume lateks diukur menggunakan mistar ukur.

Lateks diambil oleh Perseroan Terbatas (PT) yang telah memesannya dengan menggunakan tanki, sedangkan *cup lump* nya dibawa ke pabrik untuk diolah menjadi slab yang akan diperjualkan. (Sapta Bina Usaha tani Karet Rakyat Balai Penelitian Karet Sembawa, 2006).

#### **e. Pemasaran**

Pemasaran hasil yang dilakukan oleh perusahaan tergolong baik. Bahan Olah Karet dari setiap perusahaan atau pabrik dipasarkan melalui sistem Tender Tertutup. Lateks yang dipasarkan harus memenuhi syarat yang telah ditentukan dengan pabrik, antara lain sebagai berikut:

1. Bersih dan bebas dari kontaminasi.
2. Tidak direndam dalam air atau dijemur dibawah terik matahari.
3. Kadar Karet Keringnya tinggi.

Untuk hasil olahan karet dalam bentuk lateks dan hasil olahan karet dalam bentuk cuplm dijual ke PT. yang bergerak dalam bidang olahan karet lainnya. (Sapta Bina Usaha tani Karet Rakyat Balai Penelitian Karet Sembawa, 2006).

### **5. Klon Unggul Tanaman Karet**

Klon unggul karet merupakan hasil serangkaian seleksi dan pengujian yang dilakukan secara periodik dari suatu material genetik. Penggunaan klon unggul merupakan salah satu faktor penting dalam sistem produksi karet. Oleh karena itu pemilihan klon perlu dilakukan dengan tepat yang sesuai dengan kondisi agriekosistem setempat. Klon unggul karet yang tersebar di perkebunan karet rakyat di Provinsi Bengkulu dikelompokkan menjadi 2 kelompok yaitu klon penghasil lateks yakni PB 260, BPM 24, PR 261 dan klon penghasil lateks kayu yakni RRIC 100 dan BPM 1 (Ditjenbun, 2011). Klon BPM 1 dan PR 261 memiliki masalah dengan mutu lateks sehingga pemanfaatan lateks terbatas hanya cocok untuk jenis produk karet tertentu, sedangkan klon PB 260 sangat peka terhadap kekeringan alur sadap dan gangguan air serta kemarau panjang sehingga pengelolaannya harus dilakukan secara tepat. Penggunaan teknologi seperti bibit karet klon unggul yang mempunyai produktivitas tinggi masih perlu ditingkatkan. Petani perlu didukung untuk merubah penggunaan bibit seling atau lokal yang berasal dari cabutan dari

alam dengan bibit unggul. Untuk keberhasilan perluasan penggunaan bibit unggul ini perlu diperhatikan faktor-faktor yang menjadi bahan pertimbangan petani untuk mengadopsi bibit karet unggul.

Menurut (Siregar, 2011), karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan petani tentang teknik bercocok tanam, produktivitas rendah sehingga dalam pelaksanaannya klon karet berkualitas tinggi jarang digunakan, hanya sebagian besar tanaman tua, dan perawatannya sederhana. Hanya 9,3% perkebunan rakyat dalam kondisi relatif baik adalah perkebunan yang dikembangkan melalui Proyek Perkebunan Rakyat (PIR) atau program bantuan lainnya. Oleh karena itu, perlu untuk dikaji mengenai masyarakat yang masih ada menggunakan klon seling untuk segera berubah ke klon unggul tanaman karet.

## **B. Pengkajian Terdahulu**

Dalam pengkajian ini terdapat beberapa hal yang terkait dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan peneliti lainnya. Hasil penelitian terdahulu tertentu sangat relevan sebagai referensi ataupun pembandingan, karena terdapat kesamaan prinsip, walaupun dalam beberapa hal terdapat perbedaan. Penggunaan hasil-hasil penelitian sebelumnya dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dalam kerangka dan kajian ini.

1. Lukman Indra Nasution (2019) dalam penelitian yang berjudul “Motivasi Petani Dalam Melakukan Konversi Lahan Karet Menjadi Lahan Kelapa Sawit di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara”. Tujuan penelitian ini adalah Mengetahui tingkat motivasi petani terhadap konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat, Mengetahui tingkat faktor – faktor yang mempengaruhi motivasi terhadap konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat dan Mengetahui hubungan antara tingkat faktor – faktor yang mempengaruhi motivasi dengan motivasi petani dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Sirapit pada bulan 25 Maret sampai dengan 24 Mei 2019. Metode pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, kuisioner dan survei yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya,

sedangkan untuk metode analisis data menggunakan Korelasi Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan Tingkat motivasi ekonomi petani dalam melakukan konversi lahan karet menjadi kelapa sawit di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat berada dalam kategori tinggi yaitu 77,57% dan tingkat motivasi sosiologis petani dalam melakukan konversi lahan karet menjadi kelapa sawit di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat berada pada kategori tinggi yaitu 70,90%, sementara hasil untuk mengetahui Tingkat faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam melakukan konversi lahan karet menjadi kelapa sawit di Kecamatan Sirapit yaitu faktor internal meliputi tingkat umur, tingkat pendidikan formal, tingkat pendidikan non formal, tingkat pengalaman, tingkat pendapatan dan tingkat luas penggunaan lahan semua termasuk ke dalam kategori tinggi yakni 67, 27%. Sedangkan, faktor eksternal tingkat harga TBS kelapa sawit, tingkat keuntungan, tingkat teknis budidaya, tingkat ketersediaan saprodi dan tingkat kesesuaian lahan semua termasuk dalam kategori tinggi yakni 66,06%.

2. Yuli Darmawan (2019) dalam penelitian yang berjudul "Motivasi Petani Dalam Meningkatkan Produktivitas Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis guenensis* Jacq) di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat". Tujuan Penelitian ini adalah Mengetahui tingkat motivasi petani (motivasi ekonomi dan motivasi sosiologis) dalam meningkatkan produktivitas tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) dan Mengetahui hubungan antara faktor-faktor motivasi petani (motivasi ekonomi dan motivasi sosiologis) dengan motivasi petani dalam meningkatkan produktivitas tanaman kelapa sawit (*Elaeis guinensis* Jacq) di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 25 Maret s.d 24 Mei 2019 di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara. Metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan pencatatan yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, sedangkan untuk metode analisis data menggunakan Korelasi Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan Tingkat motivasi petani dalam meningkatkan produktivitas tanaman kelapa sawit (*Elaeis guinensis* Jacq) di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat dalam kategori tinggi yaitu Tingkat motivasi ekonomi dalam peningkatan produktivitas tanaman kelapa sawit yaitu



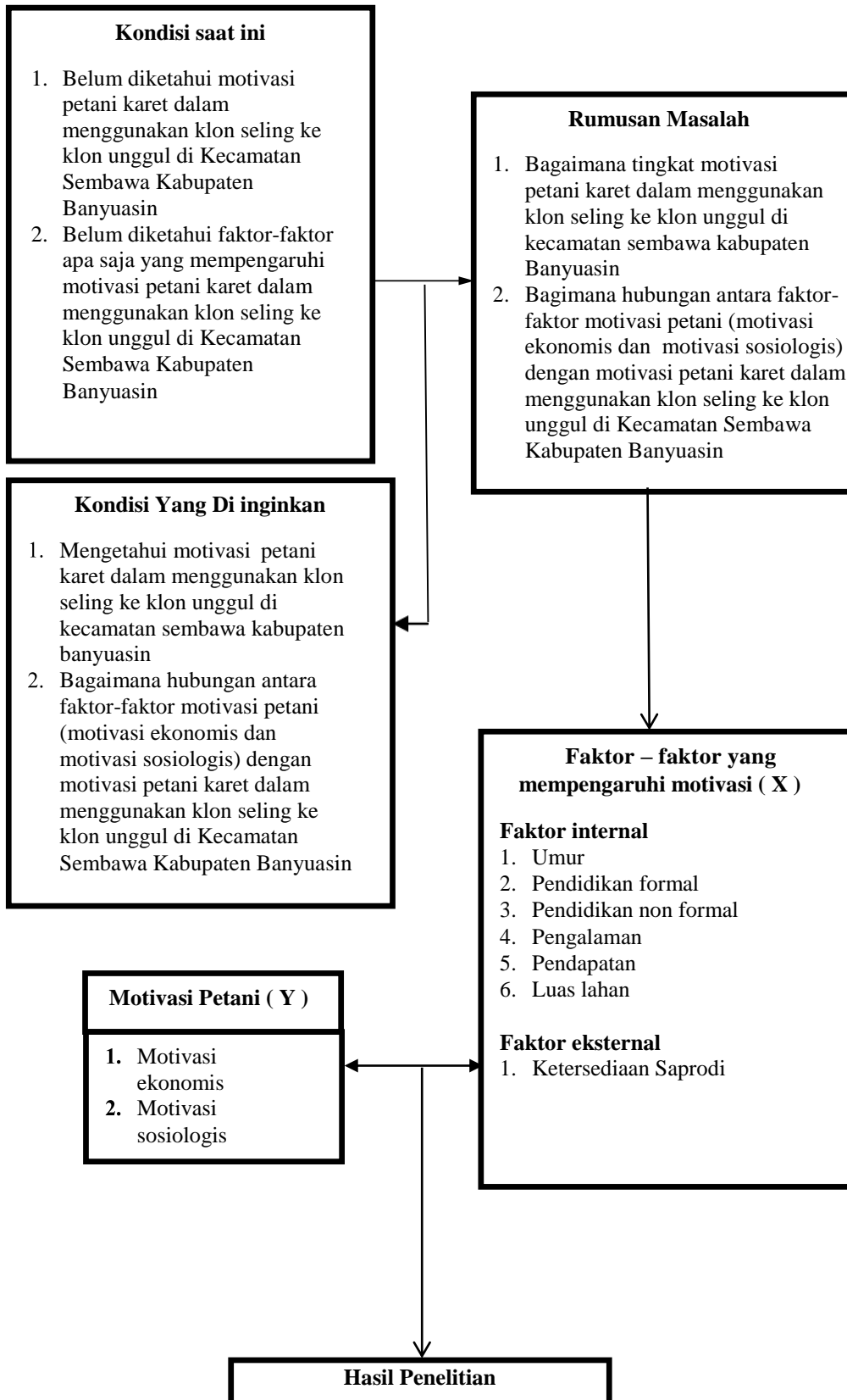
sebesar 87,1%, Tingkat motivasi sosiologis dalam peningkatan produktivitas tanaman kelapa sawit yaitu sebesar 91,4% dan Terdapat hubungan yang signifikan antara faktor-faktor motivasi yaitu motivasi ekonomi dengan pendapatan, peran pemerintah dan ketersediaan sarana produksi serta motivasi sosiologis petani dengan pengalaman petani dan peran pemerintah dalam meningkatkan produktivitas tanaman kelapa sawit (*Elaeis guinensis* Jacq) di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat.

3. Dinsa Iman Sari Samamora, Jum'atri Yusri dan Novia Dewi 2017 dengan judul "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Karet di Kecamatan Kuras Kabupaten Pelalawan". Tujuan penelitian ini adalah mengetahui Keragaan Usahatani Rakyat di Kecamatan Kuras Kabupaten Kelalawan. Penelitian menggunakan Metode Survei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Keragaan usahatani karet rakyat di Kecamatan pangkalan Kuras adalah: (a) Luas lahan karet petani rakyat rata-rata 2 ha dengan proporsi terbesar (90 %) pada kelompok luas lahan 0.5 -2 ha. (b) Umur tanaman karet rata-rata 22 tahun dengan proporsi terbesar (70%) pada kelompok umur 19-23 tahun. (c) Jumlah tanaman rata-rata 549 pohon/ha dengan proporsi terbesar (75%) pada kelompok 400600/ha.(d) Jumlah curahan tenaga kerja rata-rata 209,97 HKP/ha/tahun yang bersumber darai Tenaga Kerja Dalam Keluarga sebesar 44.37% dan 55.62%. (e) Petani tidak melakukan pemupukan dan jumlah pemakaian herbisida hanya 1 kali dalam 1 tahun dengan jumlah pemberian 83.37 litert/ha/tahun. (e) Produktivitas ratarata 2985 kg ojol/ha/tahun dan Faktor produksi yang dominan mempengaruhi produktivitas adalah umur tanaman, jumlah tanaman, curahan tenaga kerja dan penggunaan herbisida. Nilai elastisitas produksi sebesar 0.1013 dan 0.8636. Nilai elastisitas produksi karet di Kecamatan Pangkalan Kuras sebesar 0,869 berada pada kondisi decreasing return to scale yang berarti bahwa setiap penambahan faktor produksi akan memberikan penambahan produksi yang lebih kecil, yaitu jika faktor-faktor produksi ditambah sebesar 1 persen, akan memberikan penambahan produksi sebesar 0,869 %

4. Dani Darmawan (2018) dalam penelitian yang berjudul “Analisis Pendapatan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Pembibitan Karet Cara Okulasi Klon PB 260 Bagi Penangkar di Kelurahan Air Temam Kota Lubuk Linggau”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) Menghitung biaya produksi dan pendapatan usaha pembibitan karet oleh penangkar di Kelurahan Air Temam Kota Lubuk Linggau. (2) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi bibit karet oleh penangkar bibit karet di Kelurahan Air Temam Kota Lubuk Linggau. (3) Mendeskripsikan hambatan pemasaran pembibitan karet di Kelurahan Air Temam Kota Lubuk Linggau. Penelitian ini dilaksanakan pada penangkar yang ada di Kelurahan Air Temam Kota Lubuk Linggau. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Hasil penelitian menunjukkan usaha pembibitan karet klon PB 260 di Kelurahan Air Temam Kota Lubuk Linggau menguntungkan. Untuk faktor-faktor produksi pembibitan karet klon PB 260 di Kelurahan Air Temam Kota Lubuk Linggau faktor yang berpengaruh nyata terhadap variabel terikat secara bersama-sama pada usaha ini adalah lahan (L), harga (H), pupuk urea (PU). Masalah pemasaran bibit karet di Kelurahan Air Temam terletak pada tender yang kurang transparan dalam memilih penangkar. Tender hanya akan memilih satu penangkar untuk melakukan kerja sama. Hal ini biasanya yang bisa menjadi pemicu perselisihan antar penangkar. Masalah ketidak pastian harga getah karet juga menjadi masalah pemasaran. Harga getah karet sangat mempengaruhi harga dari bibit karet. Semakin murah harga getah karet maka semakin banyak petani yang beralih ke komoditi lain contohnya komoditi sawit.
  
5. Agus Setiawan, Sri Wahyuningsih dan Eka Dewi Nurjayanti (2014) penelitian ini berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Karet”. Penelitian ini dilakukan di Desa Getas Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal komoditas utama tanaman perkebunan yang dibudidayakan yaitu tanaman karet. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Karakteristik responden merupakan suatu yang erat hubungannya dengan kondisi/keadaan, serta aktifitas responden dalam kesehari-hariannya. Karakteristik responden di Desa Getas Kecamatan

Singorojo Kabupaten Kendal meliputi: umur, pendidikan, umur tanaman, penggunaan luas lahan, jumlah pohon dan jumlah tenaga kerja.

### C. Kerangka Pikir



Gambar 2. Kerangka Pikir Motivasi Petani Karet (*Hevea brasiliensis*) Dalam Menggunakan Klon Seling Ke Klon Unggul di Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin

#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan pada perumusan masalah dan tujuan pengkajian yang ingin dicapai, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

1. Di duga tingkat motivasi petani karet dalam menggunakan klon seling ke klon unggul di Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin dalam kategori tinggi.
2. Di duga ada hubungan antara faktor-faktor motivasi petani (motivasi ekonomis dan motivasi sosiologis) dengan motivasi petani karet dalam menggunakan klon seling ke klon unggul di Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin.